

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Reading Readiness* pada Anak Usia Dini

1. Pengertian *Reading Readiness*

Kesiapan membaca merupakan proses menyiapkan anak untuk membaca, mendorong anak untuk membaca serta melibatkan anak dalam aktivitas membaca (Alsaadat, 2020). Dalam mempersiapkan anak untuk membaca, diperlukan kematangan faktor mental, fisik dan sosial emosional yang nantinya akan terlibat dalam proses membaca. Kesiapan merupakan kata yang digunakan ketika sudah mampu memperoleh pembelajaran apapun di tingkat manapun.

Hakikatnya anak sudah memiliki kemampuan literasi sejak lahir dan akan terus berkembang sesuai dengan usianya (Kurnianta & Maharani, 2020) sedangkan Vygotsky mengemukakan bahwa kemampuan bahasa anak dibangun atas proses interaksinya dengan lingkungan sekitarnya (Aulina, 2019). Perkembangan literasi anak yang akan selalu dipengaruhi baik dari lingkungan sekitarnya ataupun alam bawah sadar anak.

Kesiapan membaca merupakan titik balik perubahan ketika seorang anak telah siap untuk belajar membaca, yang artinya anak tersebut sudah menguasai semua aspek kesiapan membaca sebagai dasar dalam membaca. *Schifferdecker* memaparkan bahwa kesiapan membaca merupakan titik perubahan dimana seseorang siap untuk membaca, dengan kata lain berubah dari bukan pembaca menjadi pembaca (Alsaadat, 2020). Anak-anak tidak hanya bangga kepada dirinya sendiri karena sudah belajar membaca dengan baik, tetapi anak yang

belajar membaca dengan senang hati juga dapat menjadi pembelajaran jangka panjang untuk masuk ke jenjang berikutnya.

Kalimat lain dari kesiapan membaca yakni waktu dimana anak sudah mampu untuk belajar membaca. Perkembangan pra-membaca dimulai sejak anak lahir hingga anak mulai masuk taman kanak-kanak (Wildová & Kropáčková, 2015). Di usia perkembangan ini, orang tua harus membangun kebiasaan positif anak, supaya dapat mendorong keterampilan dan kemampuan mereka dalam mengembangkan kemampuan membaca dan menulis secara optimal. Orang tua menjadi salah satu aspek pendukung dalam kesiapan membaca anak.

2. Konsep Literasi Awal Anak

Kemampuan literasi merupakan aspek penting yang harus dikembangkan sejak dini. Dengan kemampuan literasi, seseorang dapat menganalisis dan mengkritik berbagai kejadian di kehidupan sehari-hari (Novitasari & Handoko, 2019). Kemampuan literasi awal yang baik dapat berpengaruh pada ketercapaian anak di jenjang berikutnya. Literasi bagi anak usia dini tidak hanya tentang membaca dan menulis tapi lebih luas daripada itu (Maulida & Suyadi, 2021).

Perkembangan awal literasi dimulai sejak anak lahir dan berlangsung sampai masa pra sekolah (Sinaga et al., 2021). Weigel, Martin, dan Bennett membagi kemampuan literasi awal menjadi tiga yaitu pengetahuan akan tulisan (*print knowledge*), dasar menulis permulaan (*emergent writing*), dan minat membaca (*reading interest*) (Hewi et al., 2024). Literasi dasar mencakup kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, menulis, menghitung dan

membaca. Kemampuan literasi dasar berkaitan dengan kemampuan dalam menganalisa untuk memperhitungkan, menerima informasi, mengkomunikasikan, dan menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman pribadi. *Allington* menyatakan bahwa kemampuan literasi awal dapat memprediksi kemampuan literasi pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Debra Jhonson dalam (Sinaga et al., 2021) mengemukakan bahwa perkembangan literasi awal menjadi empat tahap, antara lain:

- a. Tahap pertama, usia 1-24 bulan. Perkembangan bahasa lisan anak menjadi fondasi untuk perkembangan literasi di usia berikutnya.
- b. Tahap kedua, usia 2-3 tahun. Pada tahap ini anak mulai bisa diajak bicara serta memberi respon terhadap lawan bicara maupun gambarr atau buku yang sedang dibuatnya, serta mulai mengenali sekaligus memberi nama sebutan untuk sebuah simbol.
- c. Tahap ketiga, usia 3-4 tahun. Dalam tahap ini hampir semua perkembangan berkembang pesat termasuk kemampuan literasi dasar, anak mulai mengenali huruf, bunyi huruf dan mulai tertarik untuk menulis dan membaca.
- d. Tahap terakhir, usia 5 tahun. Anak mulai senang membaca buku cerita, mulai menggunakan intonasi ketika membaca buku, menyesuaikan kata demi kata dan konsep tulisan. Pada tahap ini, perkembangan menulis baru menunjukkan bunyi yang dominan, seperti huruf awal dan akhir.

Kemampuan literasi awal pada anak dapat meningkat dengan pesat ketika anak diberikan media pendukung dalam kegiatan literasi yang menarik dan menyenangkan bagi anak. Aktivitas membacakan buku menjadi salah satu

stimulasi untuk meningkatkan kemampuan literasi anak, kegiatan bercerita, bermain peran dan sebagainya.

Dalam pendidikan literasi awal, kegiatan-kegiatan seperti bermain tebak tebakan sesuai dengan huruf depan ‘ma’ untuk ‘mandi’, bercerita dan digabung dengan permainan kreatif, mengenalkan konsep cetak pada anak, termasuk dalam pengenalan kemampuan menulis dan membaca (Choi et al., 2017). Kemampuan literasi awal dapat diartikan juga kemampuan untuk mengetahui huruf dan bunyi huruf, konsep dari tulisan yakni kaidah membaca, arah membaca serta struktur dari buku.

3. Komponen *Reading Readiness*

Keadaan dimana kemampuan anak telah sesuai dengan kemampuan yang diharapkan disebut dengan kesiapan dalam pembelajaran membaca anak usia dini. Kemampuan yang diharapkan yaitu kemampuan membaca permulaan. Oleh sebab itu, kesiapan membaca menjadi penting sebelum dilakukannya aktivitas membaca permulaan, seperti memahami dan membunyikan rangkaian huruf menjadi kata- kata sederhana.

Perkembangan literasi awal pada anak usia dini mencakup berbagai komponen yang saling berkaitan, meliputi kesadaran fonologis, pengetahuan huruf, konsep tentang cetakan, kosakata serta pemahaman narasi (Jones & Christensen, 2022). Terdapat beberapa ketrampilan dasar yang menjadi fondasi dalam pembelajaran membaca, antara lain:

a. Kesadaran Fonemik

Kesadaran fonemik termasuk dalam empat tingkat perkembangan

dalam kesadaran fonologis, yang diantaranya (1) kesadaran kata, (2) kesadaran suku kata, (3) kesadaran awal-akhir dan (4) kesadaran fonemik. Fonemik merupakan cabang linguistik yang mempelajari fonem, yakni unit paling kecil dalam suatu bahasa yang dapat membedakan makna kata (Hanifah Try Evelina et al., 2024). Fonemik mempelajari kumpulan fonem dalam suatu bahasa serta menganalisis bagaimana macam-macam bunyi mempengaruhi makna dan komunikasi. Retnaningrum dalam (Hanifah Try Evelina et al., 2024) mengatakan fonemik membantu perubahan kecil dalam bunyi seperti perbedaan antara bunyi /p/ dan /b/ dalam kata “paku” dan “baku” dalam bahasa Indonesia. Kesadaran fonemik merupakan indikator kuat dalam keberhasilan kemampuan membaca dan mengeja jangka panjang.

b. Fonik

Fonik dan kesadaran fonemik memiliki perbedaan. Kesadaran fonemik fokus utamanya yaitu fonem atau bunyi lisan yang di dengar oleh telinga, sedangkan fonik lebih fokus terhadap hubungan bunyi lisan dengan simbol tulisan. Fonik merupakan jembatan yang menghubungkan huruf yang tertulis dengan pelafalan suara (Husna Muthiah Tsabitah & Arifin, 2023). Oleh sebab itu keterampilan fonik menjadi penting dalam kesiapan membaca pada anak. Penggunaan fonik dalam pembelajaran memiliki beberapa kelebihan yaitu (1) membantu anak memahami struktur bunyi dalam bahasa, membentuk dasar kata baru yang kuat dan (2) efektif untuk anak yang memiliki gaya belajar auditori serta kinestetik. Fonik berbeda dengan metode ejaan. Ejaan yakni membaca dengan mengeja huruf per huruf, seperti *ka-u-te-*

u, dibaca kutu. Sedangkan fonik lebih mengenal bunyi yang disatukan, seperti /k/ - /u/ - /t/ - /u/ yang satukan menjadi kutu.

c. Kosakata

Kosakata berarti penguasaan nama-nama benda yang ada di sekelilingnya, serta pemahaman arti dari kata yang sering digunakan dalam keseharian (Fatimah et al., 2024) Semakin sering anak berinteraksi dengan orang, benda yang ada di lingkungan sekitarnya, semakin banyak pula kosakata baru yang dapat diterima anak. Lambat laun anak akan otomatis paham dengan kosakata yang sering didengarnya. Ini berkaitan dengan pemahaman anak.

d. Pemahaman

Anak yang sudah terbiasa mendengar, memahami serta mengucapkan serangkaian kata yang berbentuk kalimat akan mengerti bahwa setiap kata memiliki makna atau maksud tertentu. Keterampilan dalam memahami cerita yang dibacakan oleh orang lain termasuk dalam keterampilan pemahaman. Dengan sering mendengar, dan mengutarakan kembali suatu cerita dapat menstimulasi perkembangan kognitif anak.

e. Konsep teks

Konsep teks atau *print concept* merupakan pengetahuan tentang cara membaca suatu teks, karena setiap bahasa memiliki tata cara masing-masing ketika dibaca. Di Indonesia tata cara membaca mulai dari sebelah kiri ke kanan, atas ke bawah. Selain itu, konsep teks juga meliputi bagaimana mengetahui konsep 'kata' yang ditulis menggunakan spasi dan susunan dari

beberapa huruf, sedangkan 'kalimat' merupakan rangkaian kata yang diakhiri titik. Byrnes & Wasik (Adelani, 2021) dalam mengatakan bahwa terdapat sebuah penelitian yang menguji kemampuan prediktif beberapa aspek kesiapan membaca terhadap kemampuan membaca di masa depan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan huruf, kalimat lisan, konsep teks, kosakata dan fonik serta fonemik memiliki prediktif yang tinggi.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Reading Readiness*

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan membaca pada anak usia dini. Penelitian yang dilakukan (Khaing, 2023) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan membaca, terbagi menjadi dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

1) Faktor biologis

Setiap anak yang lahir dilengkapi kemampuan alami untuk menguasai bahasa. Seperti yang dikemukakan oleh Vygotsky mengenai kemampuan bahasa merupakan bawaan anak sejak lahir, *language acquisition devives (LAD)*. Terdapat tiga sistem dalam diri anak yang dapat membantu untuk memperoleh bahasa, yaitu otak, alat untuk mendengar yakni telinga, dan mulut sebagai alat ucap (Apriyani, 2025) Menulis dan membaca merupakan kerja dari sistem syaraf sebelah kiri.

2) Faktor intelegensi

Intelegensi merupakan kemampuan anak dalam berpikir. Intelegensi tidak bisa dilihat secara langsung, artinya abstrak. Anak yang memiliki

intelegensi tinggi cenderung cepat, lebih banyak dan lebih bervariasi bahasanya daripada anak-anak yang mempunyai intelegensi sedang atau rendah.

3) Faktor motivasi

Motivasi terdapat dua sumber, yaitu dari dalam atau dari luar diri anak. Makan, minum, bahasa merupakan kebutuhan dasar setiap orang. Tujuannya untuk berkomunikasi dengan orang disekitarnya. Itu termasuk motivasi dari dalam diri. Motivasi dari luar, yaitu dorongan anak untuk belajar bahasa, karena merasa diterima, direspon dengan baik, dan dipuji oleh orang lain. Hal ini merupakan dorongan dari luar diri anak.

b. Faktor eksternal

1) Faktor lingkungan sosial

Komunikasi merupakan tujuan belajar bahasa. Anak usia dini mendapat bahasa dari lingkungan disekitarnya tidak diturunkan secara genetis atau keturunan. Lingkungan keluarga dan masyarakat merupakan salah satu faktor dalam pemerolehan bahasa anak. Terdapat beberapa cara untuk memberikan dukungan anak dalam belajar bahasa (Apriyani, 2025) antara lain:

- a) Bahasa semang (*motherese*) yakni, menyederhanakan bahasa orang tua ke dalam bentuk bahasa anak kecil.
- b) Parafrase, yaitu mengungkapkan kembali yang diucapkan anak namun dengan cara yang berbeda.
- c) Menegaskan kembali (*enhoing*) yakni mengulang apa yang dikatakan

oleh anak, terlebih ketika apa yang dikatakan anak tidak lengkap atau tidak sesuai dengan yang dimaksud.

- d) Memperluas (*expanding*), yakni mengatakan kembali apa yang dikatakan anak namun dalam bentuk bahasa yang lebih luas.
- e) Menamai (*labeling*), yaitu mengidentifikasi nama benda benda yang ada disekitarnya, seperti mainan, gambar dan sebagainya.
- f) Penguatan (*reinforcement*) yakni memberi respon positif terhadap perilaku bahasa anak, dengan bertepuk tangan, atau dengan pujian.
- g) Pemodelan (*modelling*) yakni contoh berbahasa yang dilakukan orang tua atau orang disekitarnya.

5. Prinsip *Reading Readiness*

Kesiapan membaca berbeda dengan memaksa anak untuk bisa membaca secepat mungkin, namun membangun fondasi anak dalam membaca yaitu dengan cara memperhatikan ketika anak berbicara, bercerita, memperhatikan simbol atau sesuatu yang menarik untuk dirinya, dan sebagainya. Beberapa prinsip dalam kesiapan membaca, yaitu:

a. Kematangan neurologis dan fisik

Neurologis dan fisik saling berkaitan satu sama lain. Landasan dalam kemampuan membaca ialah kognitif (Iskandar et al., 2021) Bagian dalam kemampuan membaca merupakan gabungan dari diskriminasi visual dan auditori. Penting untuk dikenalkan konsep simbol, persepsi visual dan auditori. Selain aspek neurologis, perlu kematangan aspek fisik sebagai dasar

sebelum membaca. Motorik halus berperan dalam menulis, membolak-balikan buku dari kanan ke kiri, serta menelusuri suku kata di dalam sebuah buku.

b. Kesadaran fonemik (*phonemic awareness*)

Bahasa lisan secara tidak langsung lebih dulu dipahami oleh anak dibandingkan dengan bahasa tulisan. Bahasa lisan terdiri dari bunyi yang bermakna yaitu fonem. Dalam mengenalkan bunyi yang bermakna, anak perlu dilatih berulang-ulang mengenai kesadaran fonemik. Kesadaran fonemik tentang menghubungkan bunyi yang didengar dengan simbol dalam bentuk cetak yang disebut grafonik, serta mencocokkan bunyi yang didengar dengan makna yang diketahui disebut fonemik (Hanifah Try Evelina et al., 2024).

c. Kosakata

Anak yang sering terpapar dengan percakapan sehari-hari, saling mendengar, dan bercerita akan lebih banyak mengenal kosakata baru. Bahasa lisan merupakan dasar untuk bahasa tulis.

d. Konsep tulisan (*Print awareness*)

Sebelum belajar membaca, anak harus dikenalkan sebuah buku atau tulisan sebelum mengeja. Anak diberitahu bahwa tulisan dibaca dari kiri ke kanan, dari atas ke bawah. Membolak-balik buku dari kanan ke kiri, memperkenalkan arti dari simbol-simbol yang ada didalam buku.

e. Motivasi dan minat

Tahap kesiapan membaca sangat dipengaruhi emosi anak terhadap

buku. Penting sebagai orang tua menyelipkan kegiatan membaca, bercerita sehingga anak merasa kegiatan tersebut menyenangkan. Dengan begitu anak melihat kegiatan sebagai kesenangan bukan beban. Jauhi melakukan pemaksaan kepada anak untuk membaca, karena akan berpengaruh pada proses belajar membaca anak.

6. Tahapan *Reading Readiness*

Perkembangan membaca anak tidak langsung terjadi namun melewati beberapa tahapan. Berdasarkan beberapa penelitian *Goodman, Harse et al, Smith, Taylor, Teale and sulzby* (Darnis, 2018) terdapat tahapan perkembangan membaca dini yaitu:

a. Tahap fantasi (*Magical stage*).

Di tahap ini anak mulai belajar untuk menggunakan buku, mulai tertarik dengan buku dengan membolak-balik buku, dan sering membawa buku favoritnya.

b. Tahap pembentukan konsep diri (*Self concept stage*).

Pada tahap ini, anak melihat dirinya sendiri sebagai seorang “pembaca” dan mulai memperhatikan partisipasinya dalam aktivitas membaca, seperti pura pura membaca buku, dan mengartikan gambar menggunakan bahasanya sendiri.

c. Tahap membaca gambar (*Bridging Reading Stage*).

Pada tahap ini anak mulai menyadari isi buku tidak hanya terdapat gambar, namun juga tulisan dalam halaman buku. Anak mulai menghubungkan kata-kata dengan artinya, dan mulai mengenal alfabet.

d. Tahap pengenalan membaca (*Take Off Reader Stage*).

Di tahap ini anak mulai menggunakan tiga sistem tanda yaitu grafis, semantic dan gramatikal. Anak-anak terdorong untuk membaca, mengingat tulisan dalam buku, serta mulai mengenali tanda-tanda yang ada disekitarnya, seperti papan iklan, spanduk dan sebagainya.

e. Tahap membaca lancar (*Independent reader stage*)

Tahap terakhir ketika anak mulai lancar membaca buku, anak dengan mudah membaca berbagai jenis buku yang ada.

B. Hakikat Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Media merupakan segala hal yang digunakan oleh pengirim (orang yang ingin menyampaikan pesan atau informasi) untuk disampaikan ke penerima (orang yang menerima pesan atau informasi). Media pembelajaran ialah segala hal yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi kepada peserta didik di dalam kelas. Terdapat dua kata yang memiliki makna media pembelajaran, yaitu pertama, pesan atau materi yang akan disampaikan dan kedua, sarana atau alat yang digunakan untuk menyampaikan materi (Cahyadi, 2019).

Media merupakan teknologi yang dapat digunakan untuk membawa pesan yang dapat dimanfaatkan guru dalam menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik (Syarifuddin & Utari, 2022). Pesan dalam konteks ini artinya materi yang akan dipelajari. Media sebagai alat yang penting untuk efektivitas dalam proses pembelajaran dan dapat memudahkan guru dalam

proses pembelajaran di dalam kelas.

2. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

Media mempunyai fungsi serta manfaat yang sangat penting untuk membantu berjalannya proses belajar mengajar di dalam kelas. Media pembelajaran mempunyai fungsi (Syarifuddin & Utari, 2022) antara lain:

a. Media pembelajaran sebagai sumber belajar.

Media pembelajaran dapat disebut sebagai sumber belajar. Sumber belajar memiliki ruang yang sangat luas, seperti pesan, orang, alat dan masih banyak lagi, sehingga media pembelajaran termasuk dalam ruang lingkup tersebut (Astuti & Aziz, 2019).

b. Fungsi manipulatif

Media berfungsi manipulatif yakni dapat menampilkan kembali kejadian dengan ukuran, bahan, yang berbeda sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Misalnya mengubah warna, bentuk dan sebagainya.

c. Fungsi Psikologis

Media sebagai fungsi psikologis, diklasifikasikan menjadi berbagai fungsi, antara lain:

1) Fungsi atensi.

Media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan perhatian anak dalam proses pembelajaran, sehingga media pembelajaran menjadi kunci tersampai tidaknya materi pada anak.

2) Fungsi afektif.

Artinya menggugah perasaan, emosi dan tingkat penerimaan serta

penolakan anak terhadap sesuatu. Dengan adanya media pembelajaran, kesediaan dalam menerima pembelajaran serta perhatian akan tertuju pada materi berikutnya.

3) Fungsi kognitif.

Anak belajar menggunakan media pembelajaran dikenalkan dengan bentuk-bentuk yang mewakili objek nyata. Misalnya hewan, benda dan hal yang ada disekitarnya.

4) Fungsi imajinatif.

Dengan adanya media pembelajaran dapat membantu meningkatkan imajinasi anak.

5) Fungsi motivasi.

Dengan adanya media pembelajaran dapat mendorong minat belajar anak supaya aktif ketika proses pembelajaran.

6) Fungsi sosio-kultural.

Adanya media pembelajaran dapat membuat pengalaman, dan memberikan stimulasi yang sama pada semua anak. Dengan demikian setiap anak tidak dibeda-bedakan.

Manfaat penggunaan media pembelajaran menurut (Nurseto, 2012) antara lain:

- a. Mempersamakan sudut pandang anak. Dengan melihat objek yang sama, diberikan pengalaman yang sama, maka anak akan memiliki sudut pandang yang sama.
- b. Media pembelajaran dapat menjelaskan secara nyata mengenai konsep

abstrak. Misalnya ketika menjelaskan tentang angin, terbentuknya awan dan sebagainya.

- c. Dapat menampilkan sesuatu yang sulit untuk diperlihatkan ketika proses pembelajaran. Misalnya menggunakan gambar semut, binatang-binatang buas, dan sebagainya.
- d. Peserta didik menjadi lebih aktif ketika terdapat hal baru yang mereka baru jumpai.

Manfaat media pembelajaran sebagai alat bantu proses belajar dalam (Simamora, 2022) antara lain:

- a. Menumbuhkan semangat anak untuk belajar.
- b. Menjadikan pembelajaran lebih mudah dimengerti oleh anak.
- c. Memungkinkan implementasi metode pembelajaran yang bervariasi sehingga anak tidak jenuh ketika proses belajar.

3. Media Buku Digital

Buku merupakan salah satu hal penting yang digunakan dalam pendidikan. Buku berisi kumpulan kertas yang ukurannya sama panjang, lalu dijilid. Di era teknologi seperti sekarang, buku tidak hanya berbentuk cetak namun juga digital. Buku digital atau disebut juga *electronic book (e-book)* merupakan buku namun dalam bentuk elektronik yang dapat diakses melalui perangkat elektronik seperti laptop, *handphone* dan sebagainya (Ruddamayanti, 2019). Anak-anak lebih mudah menangkap maksud dari makna menggunakan gambar dan tulisan (Richard E Meyer, 2021). Buku elektronik merupakan sebuah buku konvensional pada umumnya, namun

memiliki inovasi baru didalamnya seperti terdapat video, animasi, dan suara(Korat, 2010). Terdapat beberapa format buku digital yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:

1. PDF

Format ini mempunyai kelebihan dalam hal format, yakni siap dicetak. Bentuk format ini seperti buku pada umumnya.

2. JPEG

Format ini sering kita jumpai pada gambar atau foto yang memiliki ukuran besar. Format ini digunakan pada buku elektronik yang memiliki banyak teks, dan gambar seperti buku komik pada umumnya.

3. Docx

Format ini sering ditemui pada format *microsoft word*. Format ini banyak digunakan, karena ukuran file lebih kecil dan banyak orang menggunakan *microsoft word*.

4. HTML

Format ini merupakan format yang sering digunakan pada *web browser*. Dalam format ini, gambar dan teks dapat diakomodasi, namun bila dicetak terkadang tidak sesuai dengan tampilan yang ada di layar monitor.

Terdapat beberapa jenis buku digital yakni buku berbentuk PDF dan bentuk audio. Buku PDF berbentuk seperti buku cetak biasa yang berisi tulisan ataupun ilustrasi. Sedangkan buku audio merupakan buku yang dibacakan oleh orang, sehingga pembaca dapat mendengarkannya.

Media buku cerita sudah banyak dikembangkan melalui penelitian, salah satunya media SUMA atau Seri Membaca untuk anak usia 5-6 tahun yang disusun oleh Amelia bersama teman temannya pada tahun 2025 (Amelia et al., 2025). Terdapat beberapa hal yang menarik dari media SUMA, antara lain (1) Buku SUMA difokuskan untuk pengenalan huruf dan suku kata dasar; (2) Mengenalkan hubungan antara huruf dan bunyi; (3) Dilengkapi ilustrasi yang menarik tanpa terlalu banyak distraksi. Media SUMA tidak berdiri sendiri melainkan terdapat alat peraga edukasi yang dikenal dengan lingkaran suku kata. Media SUMA dirancang sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang tertera dalam Permendikbud Nomor 137 tahun 2014.

4. Fungsi Buku Digital

Ada beberapa fungsi buku digital (Ruddamayanti, 2019) antara lain:

- a. Sebagai media yang menyebarkan informasi. Buku digital sangat mudah untuk disebarluaskan dibanding buku konvensional pada umumnya. Seseorang dapat menjadi penulis, penerbit bukunya sendiri dengan mudah.
- b. Media digital sebagai salah satu alternatif sumber belajar. Hal ini berbeda dengan buku konvensional pada umumnya. Buku digital lebih dapat memuat banyak konten, serta penyajian yang lebih menarik.

5. Kelebihan dan Kekurangan Buku Digital

Seperti halnya buku konvensional pada umumnya yang memiliki kelebihan dan kekurangan, buku digital juga memiliki kelebihan serta kekurangan. Kelebihan buku digital, antara lain:

a. Lebih praktis dan mudah dibawa

Buku digital dapat diakses baik secara *online* maupun ketika luring asalkan sudah diunduh, sehingga buku digital dapat diakses di mana saja, dan karena berbentuk *file* maka mudah untuk dibawa kemana mana.

b. Lebih ramah lingkungan

Buku digital merupakan buku yang berbentuk *file* dalam perangkat digital, sehingga tidak memerlukan kertas sebagai bahannya. Oleh sebab itu, buku digital lebih ramah lingkungan.

c. Tahan lama

Buku elektronik merupakan buku yang bertahan lama atau bahkan abadi, selama data disimpan dengan aman. Berbeda dengan buku konvensional pada umumnya yang dapat mudah rusak, hilang, sobek hingga berjamur.

d. Lebih murah

Buku digital lebih murah dibandingkan dengan harga buku pada umumnya, karena buku digital tidak melalui proses percetakan dan penerbitan yang membutuhkan biaya besar. Banyak buku digital tersedia gratis baik di aplikasi ataupun di web tertentu.

e. Mudah untuk didistribusikan

Pendistribusian *e-book* dapat dilakukan dengan mudah, hanya dengan internet. Berbeda dengan buku konvensional pada umumnya yang harus menunggu beberapa hari ketika membeli di *marketplace*, atau pembeli pergi ke toko bukunya langsung. *e-book* dapat dibeli lalu beberapa

menit langsung dapat dibaca.

Selain memiliki keuntungan, buku digital juga memiliki kekurangan terlebih untuk anak usia dini, antara lain:

a. Paparan blue light dan kesehatan mata

Adanya paparan *blue light* dari layar, dapat menyebabkan mata kering dan tegang. Cahaya biru itu dapat menghambat siklus tidur pada anak, karena cahaya biru menghambat produksi melatonin yang mengatur siklus tidur.

b. Distraksi fitur interaktif

Buku digital dilengkapi fitur interaktif, seperti lagu, suara dan animasi yang sering kali membuat anak menjadi salah fokus tujuan penggunaan *e-book*. Ini berpengaruh pada fokus dan juga pemahaman anak.

c. Risiko ketergantungan layar (*screen addiction*)

Mengenalkan perangkat digital tanpa ada batasan yang ketat dapat membangun kebiasaan anak untuk bergantung dengan *gadget*. Oleh karena itu penting ketika menggunakan *e-book* diperlukan pendampingan yang aktif.

6. Prinsip Pengembangan Media Pembelajaran

Pengembangan media pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan suatu produk media belajar berdasarkan teori pengembangan yang telah ada. Terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan media pembelajaran (Rochaendi dkk., 2024)

antara lain:

a. Prinsip kesesuaian dengan tujuan pembelajaran.

Media pembelajaran harus dikembangkan sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang ingin dicapai dalam proses.

b. Prinsip keterlibatan aktif anak ketika pembelajaran menggunakan media.

Media pembelajaran penting digunakan ketika pembelajaran untuk meningkatkan interaksi anak selama proses pembelajaran. Vygotsky mengungkapkan bahwa anak yang aktif terlibat ketika proses pembelajaran lebih kritis ketika belajar. Media pembelajaran yang baik merupakan media yang memstimulasi anak untuk berpikir kritis serta mengeksplorasi konsep baru.

c. Prinsip keterbacaan dan keterpahaman sangat penting dalam pengembangan media pembelajaran.

Terutama media pembelajaran yang berbasis teks dan visual. Penggunaan bahasa yang sederhana, serta penyusunan teks yang jelas disertai visual dan desain yang pas tidak terlalu ramai atau kosong akan membuat siswa tidak membingungkan ketika media pembelajaran digunakan. Penggunaan warna, jenis huruf dan tata letak pun harus diperhatikan secara seksama. Selain itu penting untuk memperhatikan ketepatan kata dan kalimat (Indrayatti, 2020).

d. Prinsip estetika dan desain visual.

Penting untuk sebuah media pembelajaran. Media pembelajaran yang disusun dengan mempertimbangkan unsur estetika tidak hanya dapat menarik

visual anak, tetapi juga membantu dalam proses pembelajaran. Penggunaan elemen bentuk, warna serta tata letak harus diperhatikan secara detail untuk menarik daya tarik anak ketika proses pembelajaran.

e. Prinsip aksesibilitas dan interaktivitas.

Media interaktif harus dapat diakses oleh semua siswa dan harus ramah, termasuk anak yang memiliki kebutuhan khusus. Media digital untuk anak berkebutuhan khusus, untuk anak yang memiliki disabilitas dalam pendengaran dengan menyediakan audio. Media interaktif dapat melibatkan anak untuk aktif ketika pembelajaran, serta memberikan umpan balik langsung kepada anak.

7. Buku cerita bergambar

Cerita merupakan salah satu cara efektif untuk menanamkan pesan moral untuk anak-anak usia 4-6 tahun yang belum dapat memahami konsep abstrak (Efendy, 2023). Salah satu media yang digunakan yaitu buku cerita bergambar. Keuntungan menggunakan cerita bergambar yaitu adanya gambar yang menyertai cerita, dimana dapat membantu anak-anak yang belum lancar membaca untuk memahami isi cerita (L. Nisa et al., 2018). Terdapat beberapa unsur yang perlu diperhatikan dalam menyusun cerita bagi anak usia dini, yaitu:

- a. Tema yaitu ide utama cerita dan menjadi dasar bagi perkembangan cerita, dan dalam perancangan buku cerita ini.
- b. Latar yakni latar waktu, latar tempat, serta latar suasana terjadinya peristiwa yang diceritakan.
- c. Tokoh adalah subjek yang melakukan atau mengalami kejadian yang terjadi.

- d. Alur yaitu rangkaian kejadian. Alur pada rancangan buku cerita disusun sederhana untuk menampilkan cerita keseharian anak.
- e. Gaya bahasa yang digunakan dalam cerita harus memperhatikan karakteristik anak usia 5-6 tahun.
- f. Format buku cerita berisi tampilan buku cerita yang akan disajikan seperti berupa gambar, halaman, ilustrasi, pemilihan huruf, kombinasi warna, tata letak serta ikon yang akan ditampilkan.

C. Kajian yang relevan

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan variabel dan jenis penelitian yang sama, antara lain:

1. Penelitian yang berjudul Pengembangan Media Pembelajaran SUMA (Seri membaca untuk Anak) dalam Meningkatkan Membaca Permulaan Anak usia 5-6 tahun (Amelia et al., 2025). Model pengembangan yang digunakan yaitu model ADDIE yang terdiri dari lima tahap pengembangan. Penelitian ini menghasilkan produk media pembelajaran yang berkualitas, terjangkau serta bermanfaat untuk pendidikan anak usia dini.
2. Penelitian Media *Big Book* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini oleh (Antariani et al., 2021) Penelitian ini dilakukan untuk menciptakan media *big book* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia dini. Penelitian ini juga menggunakan model ADDIE dalam pengembangan produk. Dari hasil penelitian, bahwa pengembangan *big book* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia dini mendapat hasil validitas yang tinggi

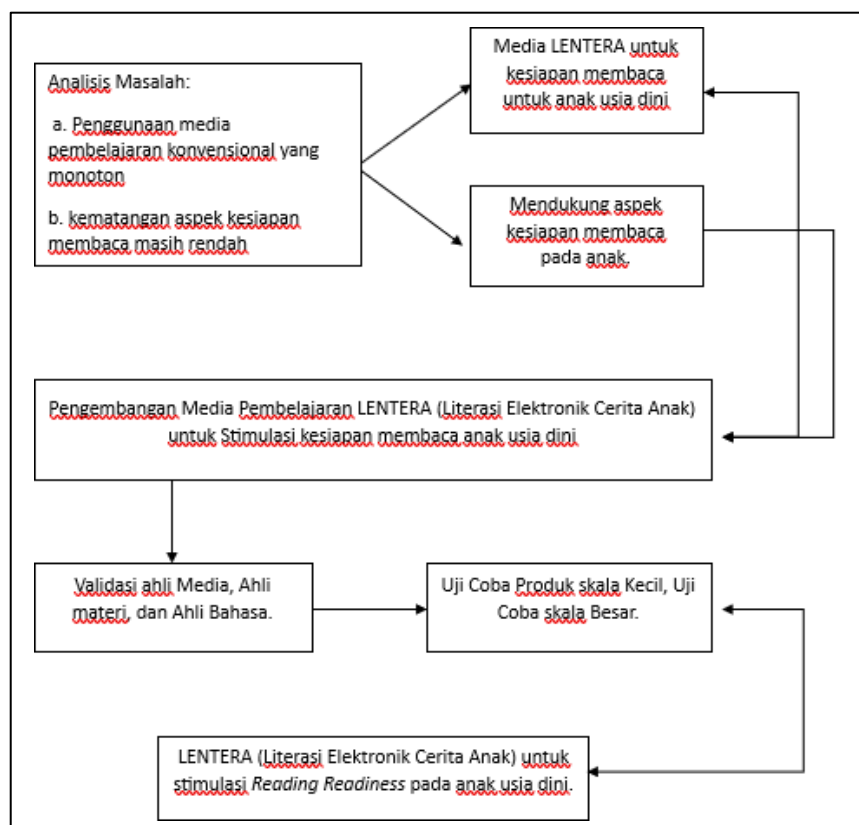
sehingga media *big book* layak digunakan ketika pembelajaran di kelas.

3. Penelitian Pengembangan *e-book* menggunakan Aplikasi *Book Creator* berbasis QR Code pada Materi Ajar Siswa Sekolah Dasar oleh (Retno Palupi et al., 2022) Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui kevalidan, kepraktisan dan keefektifan produk *e-book* menggunakan aplikasi *Book Creator* berbasis QR code. Penelitian ini juga menggunakan model ADDIE dalam proses pengembangannya. Hasil dari penelitian ini, produk *e-book* mendapat presentase 84,15% sedangkan ahli materi sebesar 86,5% sangat valid.
4. Penelitian *Reading Readiness Amongst Preschool Children* in Pekanbaru Riau oleh (Majzub & Kurnia, 2010) mengenai keterampilan kesiapan membaca berdasarkan jenis kelamin, jenis Taman Kanak-Kanak dan latar pendidikan orang tua. Beberapa aspek yang dikaji yaitu kosakata, pendengaran, diskriminasi visual dan membaca mekanis. Penelitian ini menggunakan alat tes kesiapan membaca. Data dianalisis menggunakan ANOVA dan Uji-t, hasilnya tidak ada perbedaan dalam kesiapan membaca berdasarkan jenis kelamin, namun terdapat perbedaan berdasarkan jenis taman kanak-kanak dan latar pendidikan orang tua.
5. Penelitian Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Analisis *Reading Readiness* oleh (Yani, 2019). Menganalisis kesulitan membaca permulaan disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor fisik, psikologis, jenis kelamin, pengetahuan, dan sosial-budaya. Objek penelitian ini seorang anak berinisial TH berusia 4 tahun. Metode yang

digunakan ialah deskriptif kualitatif dengan hasil bahwa kesulitan membaca disebabkan karena anak belum memiliki kesiapan dalam membaca, seperti mengenal warna dasar, mengenal huruf, mengenal angka, pura pura membaca dan menulis nama sendiri.

Dari lima penelitian diatas, tiga penelitian menggunakan model penelitian yang sama yaitu ADDIE dengan variabel membaca permulaan pada anak usia dini. Sedangkan, dua penelitian terakhir memiliki persamaan mengenai *reading readiness* pada anak usia dini.

D. Kerangka Pikir



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Pikir

Peneliti ingin mengembangkan media pembelajaran LENTERA (Literasi Elektronik Cerita Anak) untuk stimulasi *reading readiness* pada anak usia dini. Media pembelajaran LENTERA merupakan buku elektronik yang berisi cerita dan gambar. Media LENTERA memiliki beberapa kelebihan, salah satunya mudah terjangkau dan praktis untuk digunakan ketika pembelajaran. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui layak atau tidaknya pengembangan media pembelajaran LENTERA untuk stimulasi *reading readiness* pada anak usia dini. Adapun kerangka berpikir penelitian pada bagan berikut ini.

E. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan dari penelitian di atas, maka hipotesis pada penelitian ini terdiri dari tiga hipotesis. Ketiga hipotesis tersebut diantaranya:

1. Kondisi awal anak usia dini kelas B di TK Ash Shidiq dalam aspek membaca belum menarik dan belum sesuai dengan kebutuhan siswa.
2. Bahan ajar yang dikembangkan berupa *flipbook* cerita bergambar yang mampu menstimulasi *reading readiness* pada anak.
3. Guru dan anak merespon dengan baik terhadap media LENTERA (Literasi Elektronik Cerita Anak) yang dikembangkan oleh peneliti.